

# Sejarah pertumbuhan dan perkembangan teologis dalam Islam II

Ainun Makkyah Wahdania

Program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: ainunmakkyah598@gmail.com

## Kata Kunci:

Dinasti Umayyah; Dinasti Abbasiyah; ilmu kalam; perkembangan pemikiran.

## Keywords:

Islamic theology; Umayyad Dynasty; Abbasid Dynasty; kalam tradition; intellectual development.

## ABSTRAK

Perkembangan teologi Islam tidak terlepas dari dinamika sejarah yang mengiringi perjalanan umat Islam dari masa ke masa. Kajian ini menelusuri bagaimana pemikiran teologis muncul, berubah, dan berkembang sejak era awal Islam hingga masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada fase Umayyah, wacana teologi banyak dipengaruhi oleh kondisi politik yang tidak stabil, sehingga muncul berbagai aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, dan Qadariyah. Aliran-aliran tersebut tumbuh sebagai respons terhadap konflik sosial dan perebutan legitimasi kekuasaan. Memasuki periode Abbasiyah, keadaan berubah dengan hadirnya pusat-pusat ilmu dan gerakan penerjemahan yang meluas. Fase ini melahirkan perkembangan

teologi yang lebih sistematis melalui munculnya aliran seperti Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah. Kajian ini menegaskan bahwa pembentukan teologi Islam tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, interaksi budaya, serta dinamika politik yang melingkupinya.

## ABSTRACT

The development of Islamic theology has been closely intertwined with the historical dynamics that shaped Muslim societies throughout time. This study examines how theological concepts emerged, transformed, and expanded from the early Islamic period through the Umayyad and Abbasid dynasties. During the Umayyad era, theological debates were deeply affected by political instability, leading to the rise of groups such as the Khawarij, Murji'ah, Jabariyyah, and Qadariyyah. These groups arose in response to social tensions and struggles for political legitimacy. In contrast, the Abbasid period witnessed significant intellectual advancement supported by translation movements and the growth of scholarly institutions. This environment enabled a more structured development of Islamic theology, with the emergence of theological schools such as the Mu'tazilah, Ash'ariyyah, and Maturidiyyah. The study concludes that Islamic theology is shaped not only by religious discourse but also by cultural exchanges, political circumstances, and evolving social needs.

## Pendahuluan

Perkembangan teologi Islam tidak terlepas dari perjalanan panjang sejarah umat Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pembahasan mengenai ketuhanan, iman, dan hubungan manusia dengan Tuhan belum disusun dalam bentuk ilmu teologi yang sistematis. Pada masa Rasulullah, persoalan agama lebih banyak dijelaskan secara langsung melalui wahyu dan praktik kehidupan yang beliau contohkan. Namun, setelah Nabi wafat dan umat Islam menghadapi berbagai persoalan baru, kebutuhan akan penafsiran dan perumusan konsep-konsep teologis semakin mendesak. Ekspansi wilayah Islam yang cepat, pertemuan dengan berbagai budaya, dan perubahan situasi sosial-politik menjadi faktor penting yang mempengaruhi arah perkembangan teologi (Nasution, 1986). Pada masa Khulafaur Rasyidin, muncul sejumlah konflik politik besar



yang berkaitan erat dengan isu-isu teologis. Perang Jamal, Perang Shiffin, dan tragedi pembunuhan Utsman bin Affan merupakan peristiwa yang tidak hanya memunculkan perpecahan politik, tetapi juga memantik perdebatan teologis yang tajam. Pertanyaan mengenai status pelaku dosa besar, legitimasi kekuasaan, hingga pembahasan tentang takdir manusia menjadi isu-isu sentral dalam diskusi keagamaan kala itu. Munculnya kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Murji'ah menunjukkan bahwa persoalan politik telah melahirkan perbedaan paham teologis yang signifikan (Rahman, 1984).

Memasuki era Dinasti Umayyah, persoalan teologi semakin kompleks. Stabilitas politik menjadi prioritas utama pemerintah sehingga beberapa pandangan teologis dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan. Misalnya, doktrin Jabariyah yang menekankan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah menjadi salah satu pandangan yang mendukung narasi politik penguasa. Sebaliknya, kelompok yang menekankan kebebasan manusia seperti Qadariyah justru muncul sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan yang cenderung otoriter (Hawting, 2018). Dari sinilah terlihat bahwa perkembangan teologi Islam tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan kondisi sosial masyarakat. Situasi berbeda terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Periode ini sering digambarkan sebagai masa keemasan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pemerintah Abbasiyah memberikan ruang luas bagi aktivitas intelektual, terutama melalui gerakan penerjemahan besar-besaran di Baitul Hikmah. Karya-karya filsafat Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga memperkaya khazanah pemikiran umat Islam. Pertemuan antara teologi Islam dan filsafat rasional menjadi pemicu lahirnya pendekatan baru dalam memahami ajaran agama (Esposito, 2011).

Dalam suasana intelektual yang sangat hidup inilah berkembang aliran-aliran teologi yang lebih sistematis. Mu'tazilah, misalnya, menjadi aliran penting yang menekankan penggunaan akal dalam memahami teks agama. Prinsip-prinsip dasar mereka seperti keadilan Tuhan, kebebasan manusia, dan kemakhlukan Al-Qur'an menjadi tonggak penting dalam sejarah ilmu kalam (Fakhry, 1983). Namun, perkembangan teologi tidak berhenti pada Mu'tazilah saja. Munculnya aliran Asy'ariyah yang menawarkan jalan tengah antara rasionalisme dan tradisionalisme menandai tahap berikutnya dari perkembangan teologi Sunni. Demikian pula Maturidiyah yang berkembang di Asia Tengah memberikan kontribusi signifikan dalam pembahasan isu-isu fundamental keagamaan. Kajian mengenai perkembangan teologi Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah menjadi penting karena kedua periode tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Dinasti Umayyah lebih menekankan aspek politik, sedangkan Dinasti Abbasiyah membuka peluang bagi kemajuan ilmiah yang luar biasa. Meskipun demikian, keduanya memberikan andil besar dalam membentuk wajah teologi Islam hingga saat ini. Keragaman aliran teologis yang muncul merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, budaya, politik, dan intelektual yang berlangsung selama berabad-abad.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya menjelaskan secara komprehensif bagaimana teologi Islam tumbuh sejak masa awal hingga periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Tujuan utama kajian ini adalah memberikan gambaran historis sekaligus analitis mengenai pengaruh dinamika sosial-politik terhadap perkembangan aliran-aliran teologi Islam. Dengan memahami konteks sejarahnya, kita dapat melihat bahwa pemikiran

teologis dalam Islam merupakan proses evolusi panjang yang terus berkembang bersamaan dengan perubahan masyarakat Muslim sepanjang zaman.

## **Pembahasan**

### **Dinasti Umayyah: Latar Sosial dan Politik**

Masa Dinasti Umayyah menjadi periode penting dalam perkembangan awal teologi Islam. Setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, umat Islam menghadapi situasi politik yang penuh ketegangan akibat perebutan kekuasaan. Konflik besar seperti pembunuhan Utsman bin Affan dan Perang Shiffin meninggalkan pengaruh kuat terhadap kondisi sosial umat. Untuk menjaga stabilitas, pemerintahan Umayyah membangun sistem politik yang terpusat dan memadukan unsur Arab dengan administrasi Persia-Romawi (Hawting, 2018). Ekspansi wilayah yang sangat luas membawa umat Islam berinteraksi dengan masyarakat Kristen, Yahudi, dan Zoroaster. Pertemuan budaya ini menimbulkan pertanyaan teologis baru, terutama terkait hubungan antara kehendak Tuhan dan tindakan manusia. Dalam konteks ini, pemerintah Umayyah sering memanfaatkan pemahaman teologis tertentu, seperti pandangan deterministik, untuk menegakkan legitimasi kekuasaan (Crone & Hinds, 1986). Dengan demikian, perkembangan teologi pada masa ini sangat terkait dengan dinamika politik yang terjadi. Menurut Manshur (2020), perubahan sosial yang terjadi cepat pada masa ini membuat umat Islam mulai berhadapan dengan persoalan akidah yang lebih kompleks. Masyarakat dipaksa memahami hubungan antara takdir dan kehendak manusia dalam konteks politik yang sering berubah. Karena itu, diskusi teologi pada periode ini tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan merespons realitas sosial yang berkembang.

### **Aliran-Aliran Teologi yang Muncul pada Masa Umayyah**

Kondisi politik yang tidak stabil memunculkan berbagai aliran teologi yang berkembang sebagai respons terhadap konflik saat itu.

#### **1. Khawarij**

Kelompok ini lahir dari penolakan terhadap proses tahkim pada masa Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari Islam. Pemikiran mereka sangat dipengaruhi kondisi politik dan menjadi awal perdebatan tentang iman dan amal.

#### **2. Murji'ah**

Sebagai kebalikan dari Khawarij, Murji'ah mengajarkan bahwa urusan dosa besar sepenuhnya akan diputuskan oleh Allah di akhirat. Mereka menekankan kedamaian sosial dan tidak menilai keimanan seseorang dari perbuatannya. Pandangan ini banyak membantu menjaga stabilitas di masa Umayyah.

#### **3. Qadariyah**

Kelompok ini menekankan kebebasan manusia dalam bertindak. Pemikiran mereka muncul sebagai kritik terhadap pemerintah yang dianggap menyalahgunakan doktrin takdir untuk membenarkan tindakan politik tertentu. Qadariyah menegaskan bahwa

manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap pemerintah yang menggunakan alasan “takdir” untuk membenarkan tindakan politik tertentu (Amin, 2011). Tokoh awalnya antara lain Ma’bad al-Juhani.

#### 4. Jabariyah

Jabariyah berpandangan bahwa semua tindakan manusia sepenuhnya ditentukan Allah. Pandangan ini sejalan dengan kepentingan politik penguasa sehingga mendapat dukungan di masa Umayyah. Aliran-aliran ini menjadi dasar berkembangnya ilmu kalam selanjutnya (Nasution, 1986). Keberagaman aliran tersebut merupakan bukti bahwa umat Islam sedang mencari keragaman aliran ini menunjukkan bahwa umat Islam sedang mencari formula teologi yang dapat menjawab kebutuhan sosial-politik yang berubah sangat cepat. Hal ini dipertegas oleh Abbas (2019) bahwa perdebatan teologis pada masa awal sebenarnya merupakan upaya masyarakat untuk menafsirkan peran manusia dan Tuhan dalam kehidupan politik yang sedang bergejolak. bentuk pemahaman teologi yang paling tepat di tengah kondisi politik yang tidak stabil. Ia menjelaskan bahwa aliran-aliran ini turut memberi kontribusi besar dalam membentuk arah perkembangan ilmu kalam di masa berikutnya (Hanafi, 2014).

#### **Dinasti Abbasiyah: Kondisi Intelektual dan Perkembangan Ilmu**

Berbeda dengan Umayyah, masa Abbasiyah ditandai oleh perkembangan intelektual yang sangat pesat. Setelah berdiri pada tahun 750 M, pemerintahan Abbasiyah memindahkan pusat kekuasaan ke Baghdad dan membangun lingkungan yang mendukung aktivitas ilmu pengetahuan (Esposito, 2011). Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, gerakan penerjemahan besar-besaran dilakukan di Baitul Hikmah. Karya-karya Yunani, Persia, dan India diterjemahkan, sehingga memberikan landasan baru dalam perumusan teologi rasional. Baghdad berkembang menjadi pusat peradaban dan kota ilmiah yang mempertemukan para ulama, filsuf, dan ilmuwan. Perkembangan ini tidak hanya memperkaya kajian keagamaan, tetapi juga memunculkan perdebatan teologis yang lebih terstruktur. Pada masa ini, ilmu kalam mulai dibahas dengan metodologi yang lebih rapi dan argumentatif. Pengaruh filsafat sangat terasa dalam perdebatan teologis, terutama mengenai konsep ketuhanan, sifat-sifat Tuhan, serta kebebasan manusia. Selain itu, berdirinya sekolah-sekolah, majelis ilmiah, dan lembaga pendidikan menjadikan masa Abbasiyah sebagai periode keemasan perkembangan teologi dan filsafat Islam (Hodgson, 1974).

#### **Ciri Khas Teologi Islam di Masa Umayyah**

Masa Bani Umayyah (661-750 M) merupakan periode transisi penting dalam perkembangan teologi Islam. Selain sebagai kekhalifahan pertama yang memusatkan kekuasaan dalam satu dinasti, masa ini juga menandai munculnya berbagai aliran pemikiran teologi yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan keagamaan. Beberapa ciri khas teologi Islam pada masa Bani Umayyah di antaranya mencakup hubungan erat antara agama dan politik, munculnya aliran-aliran teologi yang beragam, dan pengaruh budaya luar terhadap konsep teologi Islam. Perkembangan Aliran Teologi pada Masa Abbasiyah:

### 1. Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan aliran rasionalis yang berkembang pesat pada awal masa Abbasiyah. Mereka mengedepankan akal sebagai alat utama memahami agama. Lima prinsip utama ajaran mereka mencakup keesaan Tuhan, keadilan, janji dan ancaman Tuhan, posisi pelaku dosa besar, serta kewajiban amar makruf nahi munkar (Fakhry, 1983). Pada masa al-Ma'mun, mereka mendapat dukungan politik, tetapi kemudian melemah pada masa al-Mutawakkil.

### 2. Asy'ariyah

Abu al-Hasan al-Asy'ari mendirikan aliran ini sebagai jalan tengah antara pemikiran rasional Mu'tazilah dan tradisi hadis. Mereka menegaskan bahwa Allah memiliki kehendak mutlak, namun manusia tetap memiliki "kasb" atau usaha dalam tindakannya. Aliran ini kemudian menjadi dasar teologi Sunni (Nasution, 1986).

### 3. Maturidiyah

Aliran ini didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi di Asia Tengah. Maturidiyah menempatkan akal pada posisi penting tetapi tetap menjadikan wahyu sebagai sumber utama. Mereka banyak berkembang di wilayah bermazhab Hanafi. Perkembangan teologi pada masa Abbasiyah menunjukkan bahwa kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi intelektual dan keterbukaan budaya (Kusnawan, 2021).

## Kesimpulan

Kajian mengenai perkembangan teologi Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan bahwa pemikiran teologis dalam Islam tidak lahir dari ruang kosong, tetapi berkembang melalui dinamika sejarah yang kompleks. Pada masa Umayyah, perdebatan teologis muncul sebagai respons terhadap konflik politik dan sosial yang terjadi setelah wafatnya para khalifah awal. Kondisi politik yang tidak stabil melahirkan aliran-aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, dan Jabariyah. Masing-masing memberikan kontribusi awal dalam membentuk isu-isu penting teologi Islam, terutama mengenai iman, perbuatan, takdir, dan kehendak bebas manusia. Sementara itu, masa Abbasiyah menjadi periode keemasan perkembangan intelektual Islam. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan ilmiah, gerakan penerjemahan, dan terbentuknya pusat-pusat studi seperti Baitul Hikmah menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan ilmu kalam.

Pada fase ini, lahirlah aliran-aliran besar seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah yang menyusun konsep-konsep teologi Islam secara lebih sistematis. Kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan pada masa ini juga memperkuat metode rasional dalam memahami ajaran agama. Secara keseluruhan, kedua periode ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk wajah teologi Islam. Dinasti Umayyah memberikan dasar awal perdebatan teologis, sementara Dinasti Abbasiyah memperluas dan menyempurnakannya. Keanekaragaman aliran teologi Islam yang berkembang dari masa ke masa merupakan bukti bahwa pemikiran Islam selalu berinteraksi dengan

realitas sosial, budaya, dan politik di sekitarnya.

### Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2019). *Pemikiran kalam dan perkembangan teologi Islam*. Rajawali Pers. (n.d.).
- Amin, M. (2011). *Ilmu Kalam: Sejarah, pemikiran, dan perkembangannya*. Prenada Media.
- Esposito, J. L. (2011). *Islam: The straight path*. Oxford University Press.
- Fakhry, M. (1983). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.
- Hanafi, Y. (2014). Perkembangan pemikiran teologi Islam dan pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan Muslim. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/7152/>.
- Hawting, G. R. (2018). *The first dynasty of Islam: The Umayyad caliphate AD 661–750*. Routledge.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization*. University of Chicago Press.
- Kusnawan, A. (2021). Dinamika pemikiran kalam pada masa Abbasiyah dalam perspektif sejarah intelektual Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/24129/>.
- Manshur, A. (2020). Konsep teologi Sunni dalam tradisi intelektual Islam klasik. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/23702/>.
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Journal of Islamic Education*, 1(1), 23–33.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah dan analisa perbandingan*. UI Press.